

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter merupakan suatu wujud perilaku yang dilandasi dengan nilai-nilai moral serta cara berfikir setiap manusia, sehingga dapat menunjukkan berbagai bentuk kualitas diri (Hasanah, 2009 (dalam Raharjo, 2010, hlm. 232)). Karakter dianggap sebagai suatu gabungan antara akhlak, moral, dan etika yang dapat dikembangkan dalam setiap individu, yang bertujuan untuk membentuk kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015, hlm. 466). Karakter juga merupakan suatu penggambaran tingkah laku serta cara berfikir seseorang yang dapat menjadikan ciri khas setiap individu, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Zaman, 2019, hlm. 19). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan wujud perilaku dan cara berfikir seseorang yang dilandasi dengan nilai-nilai moral, etika dan akhlak sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari setiap individu. Saat ini minimnya berkarakter baik menjadi suatu permasalahan yang terjadi pada generasi bangsa. Salah satu dampak yang menyebabkan penurunan kualitas moral pada generasi bangsa ialah dari dampak negatif pengaruh globalisasi (Kurniawan, 2015, hlm. 41). Professor pendidikan yang berasal dari Cortland University yakni Thomas Lickona, mengemukakan bahwa ada 10 tanda masa yang perlu dikhawatirkan, karena jika 10 tanda tersebut sudah terlihat, dapat diartikan sebuah bangsa sedang mendekati masa kehancuran. 10 tanda yang dimaksud ialah, 1) meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi dikalangan remaja, 2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, 3) kuatnya pengaruh untuk melakukan tindakan kekerasan yang disebabkan oleh teman sebaya, 4) perilaku merusak diri yang sering terjadi dikalangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) hilangnya pengetahuan moral baik maupun buruk, 6) menurunnya semangat kerja, 7) rendahnya sikap hormat pada orang yang lebih dewasa, 8) berkurangnya rasa tanggung jawab individu maupun warga Negara, 9) hilangnya sikap kejujuran, 10) rasa saling

curiga dan kebencian yang timbul diantara individu. Bila 10 tanda tersebut dicermati, sekarang ini sudah ada pada karakter anak-anak bangsa di Indonesia (Muslich, 2018, hlm. 35). Salah satunya terlihat pada permasalahan minimnya moral yang terjadi pada anak tingkat sekolah dasar. Adapun permasalahan yang terjadi seperti rendahnya sikap hormat kepada orang yang lebih dewasa, kurangnya sikap sopan dan santun, bahasa dan perilaku yang menyimpang, kasus *bullying* terhadap sesama teman, dan masih banyak permasalahan yang terjadi lainnya. Permasalahan tersebut menjadikan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas moral pada anak. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan yang harus diterapkan pada setiap tingkatan pendidikan, karena pendidikan bukan sekedar untuk menjadikan peserta didik menjadi cerdas dan pintar dalam bidang akademik saja, melainkan melalui pendidikan puladapat menjadikan peserta didik memiliki karakter baik seperti budi pekerti, sopan santun serta nilai moral lainnya, sehingga menjadikan peserta didik menjadi individu yang dapat diterima dengan baik di masyarakat (Judiani, 2010, hlm. 281).

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi serta tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut mengemukakan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (dalam Maunah, 2015, hlm. 91).

Pasal tersebut menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter untuk generasi muda, terutama untuk tingkatan anak sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh psikologi ternama Ellen Galinsky dan Deborah Philips, mereka mengatakan pada zaman sekarang ini, anak-anak perlu mendapatkan dasar hidup yang lebih penting dari sekedar mengetahui huruf dan angka (Hairuddin, 2014, hlm. 6). Dengan menjalankan pendidikan karakter secara intensif pada setiap

tingkat pendidikan akan bermanfaat bagi masa depan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral. Seperti kalimat bijak yang dikemukakan oleh pemikir besar di dunia yakni Dr. Martin Luther King, ia berkata: *“Intelligence plus character.... that is the goal of true education”* (Kecerdasan dengan karakter... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya) (Muslich, 2018, hlm. 31). Pembangunan karakter akan lebih efektif jika diterapkan pada usia sedini mungkin, pada tingkatan sekolah dasar ada baiknya pendidikan karakter ini diterapkan mulai dari tingkatan kelas rendah, karena pada tingkatan kelas rendah sangat *urgent* untuk membangun nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Efendi (2016), pendidikan karakter lebih mendominasi pada pendidikan dasar, dimana pada tingkatan sekolah dasar pendidikan karakter dan budi pekerti itu proporsinya sampai dengan 70%, maka dari itu pada tingkatan sekolah dasarlah yang mempunyai persentase pendidikan karakter lebih tinggi dari pada tingkatan-tingkatan pendidikan lainnya (Sakti, 2017, hlm. 3).

Membangun nilai-nilai karakter untuk peserta didik sekolah dasar kelas rendah bisa dengan melalui berbagai jenis sastra anak. Pengertian sastra menurut Lukens, 1999:10 (dalam Nurgiyantoro, 2004, hlm. 206), bahwa sastra mengandung 2 hal utama, yakni pemahaman dan kesenangan. Sastra memberikan pemahaman yang bersifat menyenangkan. Melalui pemahaman yang menyenangkan dapat membantu anak usia sekolah dasar mempermudah dalam memahami sesuatu. Karena sastra anak merupakan suatu jenis sastra yang di dalamnya mengandung unsur keindahan dan kesenangan untuk anak sesuai usia, dengan begitu anak akan lebih mudah menerima nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Sastra memberikan sebuah alur cerita yang menarik, menjadikan para penikmatnya dapat memainkan imajinasi serta emosional mereka, sehingga dapat menjadikan para penikmatnya ikut larut ke dalam arus cerita yang penuh dengan daya *suspense*, dan tentunya menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh semua penikmat sastra (Nurgiyantoro, 2004, hlm. 206-207). Jalan cerita dan konflik yang terdapat dalam sastra anak juga dapat dengan mudah dimengerti oleh anak usia sekolah dasar, karena alur di dalam ceritanya pun tidak terlalu panjang

yang akan menyebabkan anak menjadi bosan. Bacaan yang bagus untuk anak ialah bacaan yang didalamnya bisa untuk memainkan imajinatif anak sehingga dapat menghasilkan tanggapan-tanggapan bersifat intelektual serta emosional (Huck, 1987; Rothlein, 1991 (dalam Djuanda, 2014, hlm. 192).

Sastra anak bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada setiap pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama dalam hal menanamkan karakter pada diri anak. Karena di dalam sastra anak terdapat nilai-nilai moral yang dikemas dalam cerita-cerita menarik. Akan tetapi ada permasalahan lain yang terjadi di dalam dunia pendidikan anak, yaitu literasi yang kurang. Seperti yang dikemukakan oleh Riris K. Toha Sarumpaet mengenai bacaan anak Indonesia yang sudah tidak bisa lagi dengan bacaan tertulis, tercetak dan terbit sebagai buku, melainkan apa yang mereka dengar dan mereka lihat sudah menjadi gaya baca baru anak sekarang (Sarumpaet, 2016, hlm. 1). Dengan kurangnya minat baca pada diri anak menyebabkan kesulitan untuk melakukan penanaman karakter melalui cerita bacaan buku. Tetapi cerita bukan menjadi satu-satunya jenis dari sastra anak. Jenis-jenis sastra anak lainnya yaitu terdapat berbagai macam fiksi seperti fiksi realistik, sejarah, ilmu, fantasi, biografi, dan film. Karena permasalahan kurangnya minat baca pada diri anak, sastra anak jenis film dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar tematik di sekolah dasar, khususnya untuk penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Karena dalam sastra anak jenis film terdapat cerita-cerita anak berisikan nilai-nilai moral yang bersifat menyenangkan bagi anak, hal ini akan menjadikan anak lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang tersampaikan di dalam film. Film juga mengemas berbagai jenis cerita yang ditampilkan dengan bantuan animasi-animasi menarik dan berwarna. Pembelajaran menggunakan film animasi bisa dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran, dengan menggunakan film animasi yang mengandung pembelajaran nilai moral akan lebih memikat ketertarikan peserta didik dalam pembelajara, sehingga diharapkan peserta didik mampu dalam berkonsentrasi dan memahami nilai moral, etika, dan akhlak yang hendak disampaikan oleh guru (Novitasari, 2019, hlm. 4). Menurut Harrison dan Hummell (2010:21-22 (dalam Rahmattullah, 2011, hlm. 179), film animasi dapat

menambah pengalaman dan keterampilan ilmu peserta didik pada beragam materi pembelajaran yang dipadukan dengan cerita dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut maka penanaman nilai moral pada anak akan lebih tersampaikan melalui cerita berupa film-film animasi.

Salah satu film animasi yang mengandung nilai-nilai moral adalah film animasi Nussa dan Rara. Film animasi Nussa dan Rara ini terdapat unsur cerita-cerita yang menarik, jalan cerita yang menceritakan kehidupan anak sehari-hari, bahasa yang digunakan mudah dipahami anak, mengandung nilai moral, etika, dan akhlak yang dapat dengan mudah diterima oleh anak, dan filmnya mudah untuk di akses oleh anak-anak. Film animasi Nussa dan Rara diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* dan *4Stripe Productions*, dirilis pada *channel youtube Nussa official*, bergabung pada tanggal 20 November 2018. Setiap episode barunya tayang seminggu sekali di hari Jum'at pukul 16.30 WIB, dengan jumlah *subscriber* mencapai 8,16 juta dan sudah 1 milyar kali ditonton. Dalam film animasi Nussa dan Rara setiap episodenya terdapat nilai-nilai moral, etika dan akhlak yang dapat membangun karakter anak. Pesan nilai moral yang disampaikan dalam cerita dikemas dengan alur semenarik mungkin, juga ditambah dengan adanya karakter Nussa dan Rara yang semakin menarik perhatian anak-anak. Seperti salah satu adegan dalam episode berjudul “Tolong dan Terimakasih” yang diunggah pada tanggal 27 November 2020 dengan jumlah *viewers* lebih dari 4 juta. Dimana salah satu adegannya yaitu ketika Nussa yang sedang mengerjakan tugas sekolah menyuruh Rara untuk mengambilkan kertas HVS, setelah itu Nussa menyuruh Rara kembali untuk mengambilkan air minum. Apa yang dilakukan Nussa salah karena Nussa tidak mengucapkan tolong sebelum meminta bantuan kepada Rara dan tidak mengucapkan terimakasih kepada Rara yang sudah membantunya. Melihat perlakuan Nussa kepada Rara yang salah, akhirnya Umma menegur Nussa yang sedang mengerjakan tugasnya.

Umma: “ehem! Kayanya ada yang sedang sibuk ngerjain tugas..”

Nussa: “eh, Umma.. dikirain Rara (sambil garuk-garuk kepala)”

Umma: (memberikan minuman kepada Nussa)

Nussa: “Umma tau aja kalo Nussa haus.. Terimakasih banyak ya Umma..”

Rara: “kok tadi pas Rara bawain kertas gak bilang terimakasih? Hmm! Dari tadi nyuruh-nyuruh terus, gak pake bilang minta tolong lagi! huft”

Umma : “kalian kan udah tahu, kalau setiap kali kita membutuhkan pertolongan.. jangan pernah lupa untuk selalu ucapkan kalimat tolong dan terimakasih kepada orang yang sudah membantu kita. Atau ucapkan doa, Jazakallah khair yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.. Yaaa”

Akhirnya Nussa pun meminta maaf kepada Rara dan mengucapkan terimakasih karena tadi Rara sudah membantunya. Dari penggalan adegan diatas, dapat dijadikan sebagai contoh untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai budaya minta tolong dan terimakasih. Nilai-nilai karakter seperti contoh dalam adegan film animasi Nussa dan Rara episode “Tolong dan Terimakasih” dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar tematik di kelas sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai media pada pembelajaran di kelas. Tujuannya agar peserta didik diharapkan mampu untuk memahami pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penggunaan media film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif bahan ajar bertujuan untuk memberikan pengetahuan sekaligus dengan penanaman nilai moral, etika dan akhlak pada anak agar mencapai tujuan pendidikan yang dapat mencetus generasi anak bangsa yang bermoral.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara?
2. Bagaimana pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif bahan ajar tematik kelas 2 SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif bahan ajar tematik kelas 2 SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah strategi dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui film animasi anak, sekaligus dapat menjadi strategi alternatif bahan ajar tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pihak sekolah selain bermanfaat bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan efisien, penelitian ini semoga dapat membantu sekolah dalam membangun generasi muda yang memiliki nilai karakter atau moral yang baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi referensi guru dalam memadukan bahan ajar dengan alternatif bahan ajar lain melalui media pembelajaran seperti salah satunya film animasi yang mampu membantu dalam menerapkan nilai-nilai moral kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai dan moral sehingga menumbuhkan peserta didik menjadi generasi anak bangsa yang mempunyai karakter atau moral yang baik serta diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal peneliti untuk menjadi pendidik di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun diawali dengan halaman judul hingga daftar pustaka. Selain itu, skripsi ini tersusun atas lima bab. Kelima bab tersebut akan dijabarkan satu per satu di bawah ini.

BAB I Pendahuluan yang berisikan: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka di dalamnya berisikan teori-teori tentang: pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, macam-macam nilai karakter, pembelajaran tematik, film animasi Nussa dan Rara, pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif bahan ajar tematik, serta penelitian relevan.

BAB III Metode Penelitian yang di dalamnya berisikan: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, serta berisikan instrumen penelitian.

BAB IV Temuan dan pembahasan. Di dalam bab ini membahas tentang temuan dari penelitian dan pembahasan hasil analisis data dengan berbagai kemungkinan, serta menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini, membahas mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian, implikasi secara teoritis maupun praktis dari hasil penelitian, serta rekomendasi berupa saran yang diberikan oleh peneliti.